

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebiasaan

2.1.1. Pengertian Kebiasaan

Menurut Febrianto (2020) kebiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pola yang sama. Tidak semua kebiasaan merupakan perilaku yang baik, karena ada juga kebiasaan yang merupakan perilaku yang buruk. Kebiasaan buruk adalah orang yang memiliki penilaian negatif terhadap sesuatu, misalnya rasa malas. Sebenarnya kebiasaan seperti ini bisa dibentuk kembali menjadi baik yaitu dengan mengubah persepsinya.

2.2. Rokok

2.2.1. Pengertian Rokok

Rokok merupakan gulungan tembakau yang telah dicacah lalu dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup (Yusup & Rochmani, 2020). Asap rokok mengandung komponen-komponen dan zat-zat yang berbahaya bagi tubuh. Asap rokok yang kita hisap 90% mengandung berbagai gas, seperti N₂, O₂, CO₂, sedangkan 10% sisanya mengandung partikel tertentu seperti tar, nikotin, dan lain-lain. Partikel asap rokok yang dapat menyebabkan kanker adalah tar (Hidayat & Tandari, 2016).

Banyak sekali dampak negatif yang dihasilkan seorang perokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Jika dilihat dari aspek kesehatan, rokok akan berdampak pada sirkulasi darah, jantung, lambung, kulit, tulang, otak, paru-paru, mulut dan tenggorokan, reproduksi, dan dapat meningkatkan risiko infeksi tuberkulosis (TB) (Rea & Leung, 2018). Perokok di Indonesia 45% mengalami stroke, 81% mengalami serangan jantung, dan 85% mengalami kanker paru-paru (Asma dkk, 2015). Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan yang berarti tidak dapat berhenti merokok dan selalu membutuhkan rokok

dalam keadaan apapun (Salsabila, dkk, 2022). Kebiasaan merokok menurut Utami (2020) dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- Pengaruh orang tua yang merokok,
- Ikut-ikutan teman,
- Rasa ingin tahu (penasaran),
- Iklan.

2.2.2. Bahan Yang Terkandung Dalam Rokok

Rokok merupakan gabungan dari 4000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan seperti tar, nikotin dan karbon monoksida (Herawati, dkk, 2021). Kandungan rokok yang bersifat berbahaya dan merusak sebagai berikut:

- Nikotin

Nikotin adalah zat yang bisa menimbulkan ketagihan (adiksi) karena memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Semakin lama dikonsumsi, semakin meningkat pula ketergantungannya. Selain itu, nikotin juga bisa merusak saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah (Jaya, 2016).

- Gas Karbon monoksida (CO)

Gas karbon monoksida lebih mudah berikatan dengan hemoglobin, sehingga menghambat kemampuan hemoglobin untuk mengikat oksigen dan membatasi distribusi oksigen ke seluruh tubuh. Menghirup karbon monoksida dalam dosis tinggi bisa menyebabkan kematian karena keracunan. Pada perokok, meskipun tidak sampai terjadi keracunan karbon monoksida, gas ini dapat mempengaruhi pernapasan dan meningkatkan risiko penyakit jantung (Jaya, 2016).

- Tar

Tar merupakan kumpulan bahan kimia dalam komponen padat asap rokok yang bersifat karsinogenik (zat yang dapat menyebabkan kanker), ketika rokok dihisap, tar masuk ke dalam mulut sebagai uap padat yang kemudian mendingin dan mengendap, membentuk lapisan coklat pada gigi, saluran napas, dan paru-paru. Tar mengandung radikal bebas yang dapat memicu kanker dan kemudian menumpuk atau menempel pada

lapisan terluar gigi (email) sehingga dapat menyebabkan perubahan warna gigi menjadi kekuningan atau kecoklatan dan berpotensi merusak gigi jika tidak dirawat dengan baik (Kusuma, 2021).

2.2.3. Tipe-Tipe Perokok

Menurut Rahmatika (2021), secara umum terdapat dua jenis perokok:

- Perokok pasif adalah seseorang yang tidak merokok tetapi karena berada disekitar perokok seseorang tersebut ikut menghirup asap rokok.
- Perokok aktif adalah orang yang merokok dan menghirup asap rokok dari isapannya sendiri.

2.2.4. Klasifikasi Perokok

Klasifikasi merokok menurut Rahmatika (2021), sebagai berikut:

- Dikatakan perokok ringan jika merokok (1-10 batang) perhari.
- Dikatakan perokok sedang jika merokok (11-20 batang) perhari.
- Dikatakan perokok berat jika merokok (≥ 20 batang) perhari.

2.2.5. Pengaruh Rokok

Rokok memiliki dampak negatif, baik terhadap kondisi sistemik tubuh maupun rongga mulut. Menurut Hidayat & Tandiari (2016), pengaruh rokok antara lain:

- Pengaruh rokok terhadap gigi
Nilai rata-rata DMF-T (Decayed Missing and Filled Teeth) pada perokok tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan bukan perokok. Hal ini disebabkan oleh pengaruh saliva dan asap panas rokok yang membuat mulut cenderung kering dan rentan terhadap karies.
- Pengaruh rokok terhadap lidah
Hasil pembakaran rokok menyebabkan lidah perokok kesulitan merasakan rasa pahit, asin, dan manis karena kerusakan sensorik pada alat perasa.

- Pengaruh rokok terhadap gusi

Jumlah karang gigi pada perokok cenderung lebih banyak dibandingkan dengan bukan perokok. Karang gigi yang tidak dibersihkan dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti gingivitis atau gusi berdarah. Selain itu, hasil pembakaran rokok dapat mengganggu sirkulasi darah ke gusi, sehingga lebih mudah terkena penyakit.

- *Stain*

Perubahan warna gigi akibat tembakau sering disebut stain. Pada awalnya, noda ini disebabkan oleh pembakaran tembakau atau tar yang dikenal sebagai nikotin. Meskipun nikotin sebenarnya tidak berwarna dan mudah larut, karena hasil dari pembakaran noda tersebut lama-kelamaan agak kecoklatan dapat menembus lapisan email gigi dan sulit dihilangkan.

2.3. Status Kebersihan Gigi dan Mulut

2.3.1. Pengertian Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) adalah ukuran kebersihan gigi dan mulut yang dihitung dari jumlah debris dan kalkulus (Putranto, dkk, 2020). Menurut Green Vermillion, pemeriksaan klinis dilakukan untuk mempermudah penilaian, diantaranya:

Untuk pemeriksaan pada rahang atas,

- Permukaan bukal gigi M1 kanan atas
- Permukaan labial gigi I1 kanan atas.
- Permukaan bukal gigi M1 kiri atas

Untuk rahang bawah yang diperiksa,

- Permukaan lingual gigi M1 kiri bawah.
- Permukaan labial gigi I1 kiri bawah.
- Permukaan lingual gigi M1 kanan bawah

Pemeriksaan debris dan kalkulus tetap dilakukan jika terdapat minimal dua gigi yang dapat dinilai. Sebelum menilai debris atau kalkulus, permukaan gigi akan diperiksa terlebih dahulu dibagi menjadi tiga bagian yang sama luasnya menggunakan garis-garis khayalan, sebagai berikut :

- Permukaan pertama 1/3 permukaan gigi dari bagian sevikal.
- Permukaan kedua 1/3 permukaan gigi pada bagian tengah gigi.
- Permukaan ketiga 1/3 permukaan gigi dari bagian incisal.

2.3.2. Pengukuran Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Menurut Andriyani (2023) untuk mengukur status kebersihan gigi dan mulut, yaitu menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* dari Green dan Vermilion. *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* diperoleh dengan menjumlahkan debris indeks dan kalkulus indeks.

- Debris Indeks (DI)

Debris Indeks (DI) adalah skor (nilai) dari endapan lunak yang terjadi karena adanya sisa makanan yang melekat pada gigi tertentu/gigi indeks sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Debris Indeks

No	KRITERIA	NILAI
1	Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada debris pewarnaan ekstrinsik.	0
2	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada debris lunak yang menutupi permukaan gigi seluas 1/3 permukaan. Pada permukaan yang terlihat, tidak ada debris lunak tetapi pada pewarnaan ekstrinsik yang menutupi permukaan gigi sebagian atau seluruhnya.	1
3	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada debris lunak yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 1/3, tetapi kurang dari 2/3 permukaan gigi.	2
4	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada debris yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 2/3 atau seluruh permukaan gigi.	3

Penilaian Debris Indeks:

$$\text{Debris Indeks} = \frac{\text{jumlah debris yang diperiksa}}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Baik : 0,0-0,6

Sedang: 0,7-1,8

Buruk : 1,9-3,0

- Kalkulus Indeks

Berdasarkan Permatasari, dkk, (2023) Kalkulus indeks adalah skor (nilai) endapan keras atau karang gigi terjadi karena debris yang mengalami pengapuran yang melekat pada gigi tertentu. Kalkulus dikelompokkan menjadi supragingival dan subgingival.

- 1) Kalkulus supragingival adalah kalkulus yang melekat pada permukaan mahkota gigi mulai dari puncak gingival margin dan dapat dilihat.
- 2) Kalkulus subgingival adalah kalkulus yang berada di bawah batas gingival margin, biasanya pada daerah saku gusi dan tidak dapat terlihat pada waktu pemeriksaan.

Adapun kriteria dalam mengukur nilai kalkulus indeks menurut Green & Vermillion adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Kalkulus Indeks

No	KRITERIA	NILAI
1	Tidak ada karang gigi.	0
2	Pada permukaan gigi yang terlihat ada karang gigi supragingiva, menutupi permukaan karang dari 1/3 permukaan	1
3	Pada permukaan gigi yang terlihat ada karang gigi supragingiva. Menutupi permukaan gigi lebih dari 1/3, tetapi kurang dari 2/3. Sekitar bagian servikal gigi terdapat sedikit karang gigi subgingiva.	2
4	Pada permukaan gigi yang terlihat, ada karang gigi supragingiva. Menutupi permukaan gigi lebih dari 2/3 atau seluruh permukaan gigi dan terdapat karang gigi subgingiva bagian servikal gigi.	3

Penilaian Kalkulus Indeks:

$$Kalkulus\ Indeks = \frac{jumlah\ kalkulus\ yang\ diperiksa}{jumlah\ gigi\ yang\ diperiksa}$$

Baik : 0,0 - 0,6

Sedang : 0,7 - 1,8

Buruk : 1,9 - 3,0

- *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*
 Cara menghitung nilai *Oral Hygiene Indeks Simplified (OHI-S)* menurut Andriyani (2023) adalah:

$$\boxed{\text{Oral Hygiene Index Simplified} = DI + CI}$$

Penilaian *OHI-S*:

Baik : 0,0 - 1,2

Sedang : 1,3 - 3,0

Buruk : 3,1 - 6,0

2.4. Kerangka Konsep

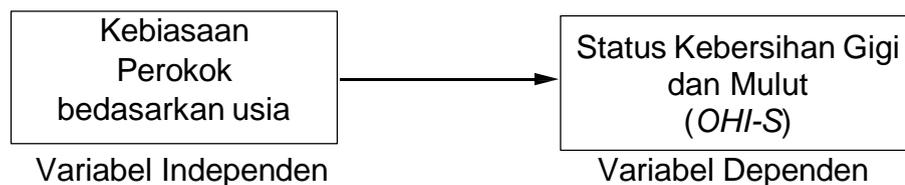
Kerangka konsep penelitian pada dasarnya merupakan hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati atau diukur dalam penelitian yang akan dilakukan.

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependennya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebiasaan perokok berdasarkan usia.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel kondisinya dipengaruhi oleh variabel independennya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status kebersihan gigi dan mulut.



2.5. Defenisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mengoperasikan variabel-variabel sehingga dapat diobservasi dan diukur, serta digunakan untuk mengarahkan pengukuran atau pengamatan terhadap variabel tersebut dan pengembangannya.

1. Kebiasaan perokok merupakan kebiasaan seseorang dalam menghisap rokok sehari-hari atau sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh seorang perokok karena sudah kecanduan.
2. Debris merupakan sisa makanan yang tertinggal dan melekat pada gigi, bisa dibersihkan dengan berkumur atau sikat gigi.
3. Kalkulus adalah karang gigi yang awalnya adalah sisa makanan yang lama-kelamaan mengeras dan dapat menyebabkan masalah pada gigi. Karang gigi dapat dibersihkan dengan datang ke dokter gigi dan melakukan tindakan scalling (pembersihan karang gigi).
4. Status Kebersihan Gigi dan Mulut menggambarkan tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang. Penilaiannya menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*, yang merupakan hasil penjumlahan antara *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)*.